

# BUDAYA SYAWALAN ATAU *LOMBAN* DI JEPARA: STUDI KOMPARASI AKHIR ABAD KE-19 DAN TAHUN 2013

Oleh  
Dr. Alamsyah, M.Hum<sup>1</sup>  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

## ABSTRAK

*Lomban* atau syawalan di Jepara telah berlangsung sejak ratusan tahun yang silam. Pada tahun 1868, kegiatan syawalan berlangsung semarak dengan didukung oleh bupati, lurah, dan masyarakat. Pesta rakyat Jepara ini dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah seperti Rembang, Semarang, dan Juwana. Kegiatan yang dilakukan tujuh hari setelah lebaran pada tahun 1868 tidak terjadi di daerah lain. Bila dibandingkan aktivitas *lomban* tahun 1868 dengan tahun 2013 terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, kegiatan syawalan diwarnai oleh aktivitas budaya melarung kepala kerbau. Bupati serta pejabat yang lain dan masyarakat guyub rukun mendukung aktivitas *lomban* ini. Perbedaannya adalah pada tahun 2013 terdapat pengembangan kegiatan antara lain pentas wayang kulit dan hiburan. Namun demikian, esensi dari kegiatan *lomban* masih tetap sama yaitu meminta kepada yang Maha Kuasa agar kegiatan mencari rezeki di laut pada tahun mendatang semakin mudah.

**Kata-Kata Kunci :** Kegiatan, Budaya, Syawalan, Komparasi, Jepara

## PENDAHULUAN

Jepara adalah sebuah kota di pantai Utara Jawa yang kaya akan peninggalan budaya dan sumber daya manusia (*human resources*) yang belum dioptimalkan. Padahal peninggalan budaya baik *tangibel* maupun *intangibel* yang ada sangat berpotensi dalam menggerakkan dinamika pariwisata lokal (Alamsyah, dkk, 2013: 1; Sumijati, 2004: 8). Modal yang telah ada di Jepara dapat dikemas menjadi keunggulan lokal yang dapat menarik wisatawan. Namun potensi peninggalan budaya yang beragam belum dipasarkan secara optimal sehingga jumlah kunjungan wisatawan untuk melihat potensi peninggalan budaya lokal Jepara masih minim. Salah satu peninggalan budaya yang ada di Jepara adalah tradisi *lomban* atau Syawalan. Kegiatan ini sudah berlangsung ratusan tahun yang silam di sebuah pantai di Jepara. Dari waktu ke waktu kegiatan ini mengalami pergeseran, namun esensinya tetap sama yaitu meminta berkah kepada yang maha kuasa agar pada tahun yang akan datang rezeki masyarakat

nelayan semakin meningkat (Singih, 2005: 71).

Syawalan atau sedekah laut merupakan salah satu tradisi masyarakat pesisir atau nelayan di berbagai wilayah. Syawalan atau sedekah laut serta tradisi-tradisi lainnya dalam pandangan antropolog Ruth Benedict merupakan salah satu konstruk kebudayaan suatu masyarakat tertentu. Menurutnya, pada setiap kebudayaan biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang yang akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (*the rules of conduct*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behavior*) yang membentuk pola kultural masyarakat (1958, lihat juga dalam Anwar, 2013: 438).

Atas dasar itulah maka artikel ini mengangkat topik “Budaya Syawalan atau *Lomban* Di Jepara: Studi Komparasi Akhir Abad Ke-19 dan Tahun 2013” dengan permasalahan *pertama*, bagaimana bagaimana budaya syawalan di Jepara, *kedua* Bagaimana Studi Komparasi

---

<sup>1</sup> Pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang

Syawalan pada akhir abad ke-19 dan tahun 2013.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel tentang “Budaya Syawalan Di Jepara : Studi Komparasi Akhir Abad Ke-19 dan Tahun 2013” merupakan sebuah penelitian deskriptif analitis dengan dukungan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sebagai penelitian sejarah, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri atas *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tujuannya adalah untuk mencoba melakukan rekonstruksi peristiwa masa lalu (Garraghan, 1946: 34; Gottschalk, 1986: 32; Sjamsuddin, 2007: 85-87; Herlina, 2008: 15). *Heuristik* adalah tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lalu. (Garraghan, 1946: 34; Gottschalk, 1986: 32; Herlina, 2008: 15). *Heuristik* ini sebagai upaya menemukan kekuatan bukti sumber yang ditemukan (Garraghan, 1946: 168). *Heuristik* yang dilakukan mendasarkan pada sumber primer dan sumber sekunder (Herlina, 2008: 17-24). Kritik ditujukan dalam rangka menuju ke arah keabsahan sumber baik untuk meneliti otentisitas sumber, atau keaslian sumber, yang disebut kritik eksternal, dan meneliti kredibilitas sumber, atau kritik internal (Garraghan, 1946: 229; Herlina, 2008: 24).

Interpretasi adalah penafsiran terhadap berbagai fakta sejarah yang telah terkumpul dalam tahapan *heuristik*. Tanpa penafsiran atau interpretasi dari sejarawan karena fakta tidak bisa berbunyi. Sejarawan yang jujur akan mengatakan dari mana data itu diperoleh baik melalui interpretasi analisis maupun interpretasi sintesis (Garraghan, 1946: 321; Herlina, 2009: 40).

Studi arsip atau penemuan sumber untuk menulis suatu peristiwa mendasarkan cara-cara yang lazim dilakukan sejarawan (Garraghan, 1957: 33; Gottschalk, 1956: 27-28; Herlina, 2008 ; Sjamsudin, 2007). Sumber primer berupa arsip atau data lain baik tekstual maupun non tekstual. Adapun sumber sekunder diperoleh hasil riset

sebelumnya, dan dari berbagai pustaka yang relevan.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain penggalian data primer berupa arsip atau dokumen. Informan tentang Syawalan juga dapat dilacak dari sumber primer berupa surat kabar seperti Suara Merdeka. Sumber sekunder diperoleh dari kajian sebelumnya dan berita *online* tentang kegiatan Syawalan pada tahun 2013. Sumber-sumber tersebut diteliti secara kritis baik keaslian maupun kredibilitasnya.

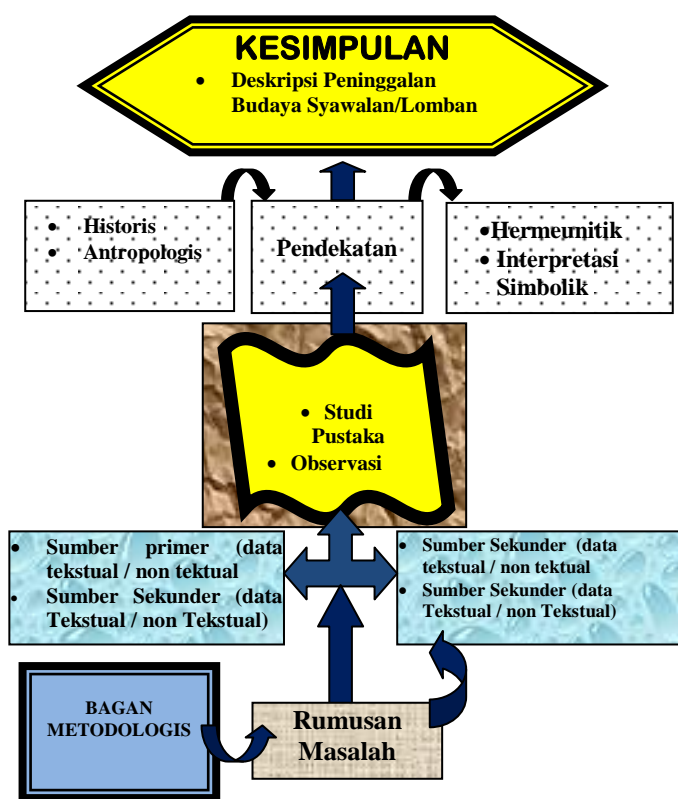
Dalam rangka menggali informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dilakukan observasi langsung. Observasi atau pengamatan bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh mengenai budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung untuk dikembangkan. Pendekatan antropologis juga digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan antropologis memfokuskan pada studi-studi etno-historis yaitu berbagai aktivitas masyarakat, budaya, makna simbolis, dan nilai-nilai tradisi lokal yang di masa sekarang masih berkait atau mencerminkan pengetahuan dan kehidupannya di masa lampau yang mempunyai makna budaya.

Pendekatan hermeuneutik yaitu pendekatan yang memosisikan karya sebagai karya, yang membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif. Sebuah “karya” selalu ditandai dengan sentuhan manusia, karena karya selalu berarti karya manusia (atau Tuhan). Untuk menggunakan kata “obyek” (penelitian) yang berkaitan dengan sebuah karya, akan mengaburkan perbedaan penting, karena seseorang harus melihat karya tidak sebagai obyek atau fakta, tetapi sebagai karya. Aktivitas budaya yang dipandang sebagai karya membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif (Geertz, 1973; lihat juga Grondin, 2012: 256-258).

Semua data yang telah dikumpulkan melalui berbagai pendekatan di atas selanjutnya akan diklasifikasikan, dihubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya, dikaitkan antara

sumber primer dengan sumber-sumber pustaka atau sumber sekunder, sebagai suatu bentuk interpretasi dan disintesis dalam rangka mengembangkan model yang dapat diaplikasikan. Tahapan terakhir adalah historiografi yaitu melakukan proses penulisan (Herlina, 2009: 56). Historiografi ini memperhatikan proses seleksi, imajinasi, dan kronologi (Abdullah, 1984: 92; Gottschalk, 1975: 33; Renier, 1997: 194; Kuntowijoyo, 1995: 103).

Bagan alir berikut ini menunjukkan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.



## PEMBAHASAN

### A. Kegiatan Syawalan atau *Lomban* Pada Akhir Abad ke-19

#### 1. Syawalan atau *Lomban* pada Tahun 1868

Gambaran tentang aktivitas Syawalan atau *lomban* di Jepara ditulis dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* (*TNI*) atau Jurnal Hindia Belanda yang terbit pada tahun 1868. Judul artikel dalam *TNI* ini

adalah *Het Pada Loemban Feest Te Japara* (Kegiatan Pada *Lomban* di Jepara). Artikel ini menyebutkan tentang kata *ketupat lepat*. *Ketupat lepat* adalah sejenis *ketupat* yang tidak dalam bentuk kubus seperti biasanya. Bentuk *ketupat lepat* memanjang dan bulat, berbentuk silinder. Gambaran tentang *ketupat* dalam kamus Melayu berbeda. Menurut Kamus Melayu disebutkan bahwa *Ketupat* merupakan suatu adonan beras yang diolah dengan cara dimasak. Sejumlah kecil beras kasar dicampur dengan sedikit garam, dianyam dalam keranjang yang terbuat dari daun kelapa muda dengan bentuk kubus atau piramida. Setelah anyaman jadi dan telah diisi, maka *ketupat* tersebut direndam dalam air masak hangat. Keranjang ini memiliki besar satu kepalan tangan kecil sehingga beras yang dimasak menjadi padat.

Kadang-kadang orang membuat *keupat lepat* ini dalam bentuk menyerupai mesjid. Ketika *ketupat* biasa diiris melintang, pada irisan itu orang mendapatkan satu bidang yang seluruhnya mirip dengan bentuk diagonal seperti kain selimut atau kain lap. Oleh karena itu, kain ini juga sering disebut *seprei* belah *ketupat*. Pada upacara *Pada lomban* di Jepara orang saling merancang *ketupat*. Diperkirakan pesta *lomban* ini memiliki makna sejarah (*TNI*, 1868: 86).

Yang menarik dari jurnal ini disebutkan bahwa pesta *lomban* yang berasal dari Jepara tidak pernah terdengar di tempat lain. Artinya bahwa pada tahun 1868, Pesta *lomban* di Jepara adalah satu-satunya pesta *lomban* di pesisir pantai. Istilah *lomban* mengandung makna saling melempar atau berenang. Istilah lokal juga menyebutkan bahwa ketika anak-anak saling bersenang-senang saat mandi, mereka akan saling menyiram air atau yang disebut dengan istilah *lumbanan*.

Beberapa hari sebelum pesta *lomban* dimulai, warga Jepara mulai melakukan persiapan. Semua perahu yang digunakan untuk kepentingan *lomban* terbuka. Perahu-perahu yang ada di Jepara, ketika pelaksanaan *lomban* banyak yang disewa. Pada puncak acara, pengunjung berasal tidak hanya dari Jepara saja, tetapi juga

berdatangan dari Semarang, Juwana dan Rembang. Perahu-perahu yang terlibat dalam kegiatan *lomban* dihiasi dengan indah. Pada lunas depan, belakang, dan tiang perahu dihiasi dengan rangkaian bunga pandan, kenanga, soka, dan ketupat yang saling terikat.

Selanjutnya orang menggantungkannya dengan bendera atau panji yang terbuat dari kain dan selendang dengan berbagai warna. Umumnya bendera atau panji ini berwarna hijau.

Beberapa orang menempatkan sebuah boneka seperti manusia di lunas depan perahu. Boneka ini disebut *kedawangan*, yang terbuat dari *kedobos* atau tulang daun nibung, yang juga digunakan bagi sangkar burung. Selain itu berbagai perahu di Jepara dihiasi dengan *boreh*. *Boreh* adalah sejenis adonan cat yang berwarna kuning. Pada kegiatan *lomban* ini masyarakat memasak ketupat yang dikemas secara khusus. Selain ketupat juga ada telur itik, kolang-kaling atau buah pohon aren yang berwarna hijau dan bulat. Seluruh keranjang penuh ketupat diangkut dengan perahu. Tentu saja biaya yang digunakan untuk proses ini cukup besar sehingga kadangkala harus berhutang kepada orang Cina.

Tiga komoditi yang disebutkan di atas (ketupat, telur itik, dan kolang-kaling) digunakan dalam prosesi saling lempar-melempar. Telur yang membusuk digunakan untuk saling lempar dan menyebarkan bau tidak sedap. Begitu pula kolang-kaling yang digunakan dapat menyebabkan gatal-gatal di kulit atau rasa terbakar karena terkena sentuhan getah. Permainan ini masih dilakukan oleh orang secara sembunyi-sembunyi.

Selain itu kaum wanita harus menyiapkan makanan yang diperlukan. Makanan yang disiapkan kebanyakan terdiri atas lauk-pauk dan serbat. Oleh para petinggi atau kepala desa, sejumlah besar ketupat disampaikan sebagai hadiah bagi pesta kepada bupati. Para kepala desa mengiringi bupati sebagai pengikut, *wong pengiring*, ke tempat permainan. Mereka berada di Pulau Teluk, sebuah pulau di teluk Jepara, yang

dihuni oleh orang Melayu Encik Lanang (*TNI*, 1868: 87). Orang Melayu Encik Lanang meminjam teluk dari pemerintah sebagai imbalan bagi jasa-jasanya dalam ekspedisi Bali.

Dalam kegiatan ini bupati membawa dua belas payung atau penyekat dari bambu yang beroda. Kendaraan ini dilumuri dengan kapur dan kadang-kadang ditandai dengan gambar harimau, naga, dan ikan (*TNI*, 1868: 87). Pada hari pelaksanaan pesta, setiap orang sejak fajar sudah bangun dan mandi. Orang yakin bahwa siapapun yang melakukannya terlebih dahulu, sebagai tanda keberuntungan. Pada hari ini, orang berbusana rapi. Menjelang pukul delapan pagi, warga masyarakat menaiki kapal. Beberapa orang membawa serta gamelan dalam perahu. Bupati biasanya memiliki gamelan termahal dan termerde. Bupati, kepala desa, dan masyarakat berlayar dengan iringan *tabuh giro*, musik Jawa, menyusuri sungai Jepara sampai laut.

Sesampai di laut, dalam waktu singkat ratusan perahu yang penuh dengan muatan manusia berada di atas air yang jernih. Mereka berada di segala arah dan berteriak ramai-ramai sambil terus berlayar, *palpallan*. Perjalanan ini mencapai pulau yang jauh yaitu Pulau Panjang dan Pulau Tengah. Dalam pelayaran ke Pulau tersebut, warga saling bercanda ancaman dan gurauan, saling mengejar, saling melempar dengan sebagian ketupat, telur kotor dan kolang-kaling, menembak dengan pistol yang berpeluru kosong dan petasan Cina. Mereka terus berpesta hingga waktunya tiba untuk makan bersama. Ketika sampai di pantai pulau Encik Lanang ini orang singgah, memasak dan membakar atau membeli makanan pada pedagang keliling (*TNI*, 1868: 88).

Pada hari pelaksanaan pesta *lomban* ini meskipun tidak ada pasar di Jepara, tetapi banyak kedai dan penjaja buah, lauk-pauk, minuman, dan barang dagangan yang lain berangkat ke tempat perlombaan. Setelah melaksanakan makan siang. Warga berziarah ke makam Melayu yang ditemukan di pulau itu. Di tempat pemakaman ini, warga

berdoa, meletakkan bunga dan dupa. Sementara itu dua belas penyekat bambu dipasang dalam sebuah lingkaran. Bupati bersama beberapa orang Eropa, bangsawan Jawa, dan keluarganya duduk di sebuah pendopo yang telah dirancang sebagai tempat beristirahat dan tempat menikmati pesta. Persediaan ketupat disiapkan. Beberapa bangsawan duduk di belakang pelindung atau *aling-alingan*. Yang lain berlindung dengan perisai bulat. Pertandingan dimulai dengan ditandai ribuan telur dan ketupat dilemparkan ke udara. Telur dan ketupat berjatuh di semua tempat. Warga yang mengikuti pesta ini berlarian mencari kolang-kaling (*TNI*, 1868: 88).

## 2. Syawalan atau *Lomban* 1882

Menurut P.J. Veth dalam sebuah buku yang berjudul *Jawa: Geographisch, Ethnologisch, Historisch* (1882) menjelaskan bahwa Di Jepara terdapat suatu pesta budaya yang disebut *bada lomban*. Pesta ini diselenggarakan pada hari ke-8 bulan Syawal. Yaitu hari setelah Syawalan atau puasa ke-6 dari bulan Syawal. Aktivitas ini dianggap sebagai pesta besar setelah bulan Ramadhan (Veth, 1882: 767). Perayaan syawalan juga terjadi di tempat lain, tetapi terbatas pada slametan atau sesaji ketupat. Sesaji ketupat ini berisi beras dengan sedikit garam yang ditumbuk dan dikemas dalam sebuah keranjang sebesar kepalan tangan. Bentuknya dianyam berbeda-beda dari daun kelapa muda. Dari sinilah maka muncul istilah tahun baru ketupat. Istilah ini muncul dari kalangan orang pribumi ketika mereka berbicara dengan orang Eropa berkaitan dengan *lomban* (Veth, 1882: 768).

Orang Eropa menganggap pesta setelah berakhirnya bulan puasa Ramadhan dianggap sebagai perayaan tahun baru pribumi. Orang pribumi sering menguatkan pandangan yang keliru berkaitan dengan sebutan tahun baru ini. Antara orang pribumi dengan orang Eropa memberikan sebutan yang sama dengan menambah kata ketupat pada sebuah pesta yang dirayakan seminggu pasca Idul Fitri ini.

Istilah *bada lomban* atau *lumban* terdiri atas *bada* atau bentuk lain dari *bakda*. *Ba'da* menurut bahasa Arab artinya setelah selesainya acara, dan *lomban* berarti mandi. Terjemahan harafiahnya adalah mandi yang mengakhiri puasa. Definisi lain dari *bada lomban* adalah membebaskan diri dari puasa sukarela di musim kemarau yang diakhiri dengan mandi (Veth, 1882: 768). Kata *bakda* adalah kata Jawa yang berarti pesta. Adapun kata *lomban* atau *lumban* mengandung makna khusus tentang mandi untuk hiburan, yaitu bermain mandi dan saling mengguyur dengan air. Di Jepara *bada lumban*, dihubungkan dengan pengertian permainan, bermain dan berkubang di air (Veth, 1882: 768).

Beberapa hari sebelum diselenggarakan pesta di Jepara, persiapan dilakukan dengan menyewa perahu dari tempat-tempat di sekitar Jepara. Perahu ini dihiasi dengan boneka yang diberi busana, kain beraneka wana, panji-panji, ketupat, bunga-bunga yang saling terikat, dan dilengkapi dengan *boreh* kuning. Ketupat ini dikemas dan dikumpulkan dengan setumpuk kolang-kaling dan telur itik. Kolang kaling adalah buah pohon aren yang bentuknya bulan.

Bupati dan para kepala desa ikut berperan dalam persiapan pelaksanaan *lomban*. Bupati biasanya pergi ke Pulau Kelos dengan membawa 12 buah bambu yang dipasang di roda, yang dilumuri dengan kapur dan digambari dengan bentuk harimau serta naga (Veth, 1882: 768)

Pada hari pesta yang telah ditentukan, setiap warga Jepara melakukan ritual mandi pada pagi hari dan berbusana rapi. Menjelang pukul delapan pagi, peserta kegiatan *lomban* naik kapal. Bupati dan orang-orang kaya lainnya membawa serta gamelan di sebuah perahu dan diiringi permainan pengiring pesta Jawa, *tabuh giro*. Para peserta *lomban* ini menyusuri sungai Jepara menuju laut. Puluhan perahu memenuhi laut sehingga air laut tertutup oleh perahu. Semua peserta mendayung perahunya untuk mencapai Pulau Panjang sambil berteriak (Veth, 1882: 769).

Dengan perahu layar, mereka saling mengejar, saling berlomba untuk mendapatkan ketupat. Kolang-kaling yang telah disiapkan dibakar dan diletakkan di atas kulit serta dan telur. Dengan letusan petasan Cina dan pistol peluru kosong, hiburan pertandingan diadakan.

Setelah selesai lomba atau pertandingan, pada siang hari mereka melakukan aktivitas makan siang. Warga yang telah mencapai Pulau Kelor, memasak dan mengolah apa yang mereka bawa atau membeli dari para pedagang buah, lauk dan minuman keliling yang berangkat ke pulau itu. Pada kegiatan pesta lomban ini tidak ada aktivitas pasar di kota Jepara. Semuanya tutup dan bergabung dalam pesta *lomban*. Dalam kegiatan ini juga dilakukan aktivitas berziarah ke makam-makam yang di pulau Panjang dan Pulau Kelor. Kegiatan ziarah ini ditandai dengan meletakkan bunga dan dupa (Veth, 1882: 769).

Di Pulau Kelor terdapat tempat berteduh yang sengaja dibuat sebagai pelindung. Tempat berteduh ini terbuat dari bambu yang dipasang melingkar. Di tempat inilah bupati bersama keluarga, orang-orang Jawa yang kaya, dan kadang-kadang beberapa penonton Eropa duduk di sebuah tempat yang mirip pendapa ini. Persediaan telah dibawa seperti ketupat dan lauk-lauk lainnya dihidangkan. Para prajurit atau ksatria berada di sekitar tempat berteduh ini bersiap-siap melempar ribuan ketupat, telur kotor dan buah aren hijau ke udara. Beberapa orang yang warga yang ikut terlibat dalam pertarungan perebutan ketupat ini berlarian. Pada kegiatan ini diiringi berbagai tarian tradisional. Kegiatan akan selesai ketika bupati memberikan tanda berhenti.

ketika kegiatan di Pulau ini selesai, semua orang kembali menuju kapal dan berlayar atau berdayung ke daratan di Jepara. Proses kembalinya ke daratan ini iringan bunyi gamelan. Menjelang pukul tiga sore, semua aktivitas selesai dan tidak ada bekas yang menandakan keramaian kegiatan *bada lomban* (Veth, 1882: 769).

## B. Syawalan atau *Lomban* Tahun 2013

Bila pada tahun 1868 dan tahun 1882 kegiatan Syawalan atau *lomban* di Jepara sudah berlangsung meriah. Pada tahun 2013 ini, setelah 148 tahun atau 132 tahun berlalu, kegiatan syawalan atau *lomban* semakin meriah dengan dengan memadukan unsur budaya tradisional dengan budaya kontemporer. Budaya tradisional diwujudkan dalam bentuk penampilan wayang kulit dan budaya kontemporer diwujudkan dengan hadirnya dangdutan.

Bila pada tahun 1868 dan 1882 kegiatan syawalan atau *lomban* hanya terdapat di Jepara, maka pada tahun 2013 kegiatan serupa juga dilaksanakan di daerah lain, seperti Rembang, Demak, dan sebagainya. *Lomban* berasal dari kata “lomba-lomba” yang berarti bersenang-senang. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *lomban* berasal dari kata “*lelumban*” atau bersenang-senang. Pada dasarnya semuanya memiliki makna yang sama yaitu merayakan hari raya dengan bersenang-senang. *Bada lomban* merupakan momen bagi masyarakat Jepara khususnya dan daerah-daerah lain pada umumnya untuk bersenang-senang setelah sebulan penuh berpuasa. Sekaligus sebagai momen untuk berkumpul bersama keluarga maupun kerabat

([http://pekansyawalan.blogspot.com/2013\\_02\\_01\\_archive.html](http://pekansyawalan.blogspot.com/2013_02_01_archive.html))

*Lomban* adalah pesta para nelayan di Jepara khususnya, dan di sekitar pantura pada umumnya. Dilaksanakan pada hari ke delapan atau hari yang sama dengan hari lebaran. Sebenarnya pada hari ke-8 pasca bulan Ramadhan adalah puncak dari kegiatan *lomban* atau Syawalan. Keramaian *lomban* telah diawali pada akhir Ramadhan sampai tanggal 10 Syawal. Pantai Kartini sebagai salah satu tempat yang dipakai untuk kegiatan *lomban* penuh sesak dengan wisatawan domestik

([http://pekansyawalan.blogspot.com/2013\\_02\\_01\\_archive.html](http://pekansyawalan.blogspot.com/2013_02_01_archive.html)).

Pada kegiatan ini masyarakat sangat antusias untuk mengikuti acara tahunan ini. Awalnya tradisi *lomban* merupakan kegiatan

para nelayan Jepara, namun seiring berjalannya waktu, sekarang tradisi ini sudah melekat di masyarakat. Di Jepara tradisi *lomban* seakan sudah menjadi rutinitas masyarakat setiap tahunnya. Tradisi syawalan atau *lomban* merupakan kegiatan yang dilakukan sepekan setelah hari raya Idul Fitri atau pada tanggal 8 syawal dan biasa disebut dengan “Bada Kupat”. Disebut “Bada Kupat” karena pada saat itu masyarakat Jepara merayakannya dengan memasak kupat (ketupat) dan lepet disertai rangkaian masakan lain seperti opor ayam, rendang daging, sambal goreng, oseng-oseng, dan lain-lain.

*Lomban* pada tahun 2013 dilaksanakan di 3 (tiga) objek wisata yaitu Pantai Kartini, Pantai Tirta Samudera, dan Pantai Benteng Portugis. *Lomban* sudah masuk dalam *calender of Event* Pariwisata skala nasional. Momen pesta *lomban* di kabupaten Jepara sebagai rangkaian lebaran dilangsungkan di pantai-pantai yang ada di Jepara. Pesta besar dipusatkan di area pantai kecamatan Kota Jepara. *Start* dari tempat pelelangan ikan (TPI) Ujung Batu dan berakhir di dermaga Pantai Kartini. Dalam acara itu, ada rangkaian prosesi yang dilakukan. Awal rangkaian *lomban* dimulai dengan doa dengan berziarah ke makam Cik Lanang di Pemandian Pantai Kartini dan Ziarah ke makam Mbah Rongggo. Kegiatan ziarah ini dilakukan pada H-1 *lomban*. Pada malam harinya sebelum prosesi larungan, di TPI Ujung Batu dilangsungkan pagelaran wayang kulit dengan menampilkan dalang Ki Nur Kasan dengan lakon “Wahyu Kembar Sejati”.

Pada pelaksanaan *lomban* dilakukan pelarungan yang ditandai dengan ritual larung kepala kerbau di TPI Ujung Batu. Kegiatan pelarungan ini dimulai sekitar pukul 07.00. Pasca pelarungan, dilanjutkan dengan kegiatan di pantai Kartini berupa festival kupat lepet. Ribuan wisatawan yang datang ke pantai Kartini berebut kupat lepet yang disediakan dengan jumlah 2013 buah menyesuaikan tahun 2013. Dalam festival ini diiringi tari kemakmuran sebagai doa untuk Jepara (Suara Merdeka, 15 Agustus 2013).

Seluruh rangkaian itu merupakan tradisi yang dalam konteks tahun 2013 dipandang tidak terkait dengan akidah. Meski demikian, rangkaian acara larungan yang berjalan dinilai tidak bertentangan dengan akidah. Menurut pendapat Sholikul Huda yang dimuat di media Suara Merdeka (15 Agustus 2013) menyatakan bahwa momen *lomban* ini dipandang sebagai wujud rasa syukur. Rasa syukur itu bukan untuk laut, tetapi kepada Allah SWT. Menurut Sholikul, dahulu memang ada pertentangan, tetapi tetapi sekarang ini sudah tidak ada lagi. Acara larungan adalah tradisi dan tidak ada unsur menyia-nyiakan makanan.

Rangkaian proses *lomban* termasuk pelarungan adalah kearifan lokal dan sudah menjadi wisata budaya. Selain itu, juga ada rangkaian acara ibadah untuk berdoa kepada Allah SWT. Daging kerbau dipakai untuk acara selamatan atau untuk *mangan* warga. Adapun yang dibuang ke laut hanya kepala kerbau saja.

Rangkaian prosesi *lomban* juga sudah ada tambahan festival kupat lepet sejak tahun 2006. Hal ini dengan maksudkan agar acara *lomban* menjadi milik seluruh masyarakat bukan hanya warga pesisir. Kalau orang pesisir menyebut tujuh hari setelah idul fitri adalah “bodo *lomban*”, sedangkan orang agraris menyebut “bodo kupat”. Ada tambahan festival kupat lepet agar antara masyarakat pesisir dan masyarakat agraris semakin menyatu. *Bodo lomban* dan *bodo kupat* merupakan simbol dari adanya rasa persatuan masyarakat (Lomban Dimeriahkan Festival Kupat Lepet 15 Agustus 2013, SM, kolom 14).

*Kupat* dan *Lepet* adalah makanan khas yang disajikan pada saat Lebaran Syawal. Untuk daerah di Indonesia yang tidak memiliki budaya Syawalan, kupat bersama dengan opor ayam selalu disajikan pada saat tanggal 1 Syawal. Tetapi untuk daerah seperti Jepara, Demak, Solo, dan beberapa daerah di Jawa lainnya yang memiliki tradisi Lebaran Syawalan biasanya tidak ditemukan kupat pada tanggal 1 Syawal ini. Masyarakat baru ramai-ramai membuat dan menjual kupat di pasar

tradisional menjelang tanggal 8 Syawal. Pada lebaran kedua ini, kupat dan lepet beserta opor ayam akan dibagi-bagikan kepada tetangga dan saudara terdekat. Saling kirim dan saling menerima sehingga memberi makna saling memberi dan saling memaafkan.

Kupat adalah makanan terbuat dari beras yang diisikan pada wadah berbentuk jajaran genjang, terbuat dari anyaman janur atau daun kelapa muda. Proses selanjutnya adalah anyaman daun kelapa muda yang telah diisi beras kemudian ditanak beberapa waktu hingga matang. Sama seperti proses pembuatan lontong, bedanya hanya media pembungkus yang digunakan, kalau lontong adalah daun pisang.

Makna dari Kupat yang dibungkus dengan janur, memberi arti "sejatine nur" (Jawa: Cahaya Sejati). Makna dari bentuk segi empat jajaran genjang menyerupai hati manusia adalah "Hati yang dipenuhi Cahaya Sejati". Kupat artinya "ngaku lepat, kula ingkang lepat" (Jawa: Mengaku salah, Saya yang memiliki kesalahan). Kupat disajikan bersama Opor, memberi makna "nyuwun sepuro" (Jawa: Minta maaf). Jadi maknanya adalah mengakui memiliki kesalahan dan mendahului dengan memohon maaf

Menurut Mashudi (Suara Merdeka, 15 Agustus 2013), tradisi larungan yang berjalan di Jepara berlangsung berlanjutan karena sudah ada modifikasi yang tidak bertentangan dengan akidah. Penyembelihan kerbau untuk konsumsi masyarakat sudah dilakukan secara islami. Hal-hal mistis dalam proses pelarungan juga sudah hilang sehingga prosesi tersebut tidak mempunyai niatan tertentu untuk menyembah selain Allah SWT. Adanya pelarungan kepala kerbau merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan alam. Bagaimanapun setiap harinya manusia berhubungan dengan laut sehingga perlu memberi makan pada ikan. Pelarungan kepala kerbau diperebutkan nelayan di laut untuk dimasak saat di rumah. Kalau nelayan tidak ada yang mendapatkan kerbau saat perebutan di laut, maka yang memakan kepala kerbau adalah ikan-ikan di laut (Suara Merdeka, 15 Agustus 2013)

Kegiatan puncak yang berkaitan dengan tradisi *lomban* di Jepara ada tahun 2013 dilaksanakan pada hari Kamis antara lain pelarungan kepala kerbau di perairan Ujung Batu sampai Pantai Kartini. Setelah pelarungan, dilanjutkan dengan festival kupat lepet. Dalam kegiatan pelarungan ini ada sekitar 102 perahu nelayan yang digunakan untuk mengawal atau mengiringi rombongan bupati ketika melakukan pelarungan kepala kerbau. Jumlah nelayan yang ikut bertambah karena adanya nelayan dari kecamatan Kedung dan sekitarnya. Dalam pelarungan ini, Bupati bersama Forkopindo (Forum Koordinasi Pimpinan Daerah) berangkat secara berombongan dari TPI Ujung Batu menggunakan Perahu nelayan. Setelah dilakukan pelarungan di tengah laut, bupati beserta rombongan pindah dari perahu nelayan ke Kapal Motor Cepat (KMC).

Ratusan nelayan yang ikut pelarungan pada tahun 2013 mendapatkan subsidi bahan bakar minyak jenis solar sebanyak 1.440 liter dari Pemerintah Kabupaten Jepara. Rincian perahun yang ikut pelarungan antara lain perahu besar sebanyak 26 buah. Perahu besar atau kapal besar ini mendapat subsidi solar masing-masing 20 liter per perahu. Adapun perahu kecil atau kapal kecil yang ikut pelarungan sebanyak 92 buah. Masing-masing mendapat subsidi bantuan solar 10 liter per perahu. Pelarungan diikuti nelayan sekitar kelurahan Ujung Batu, Demaan, Jobo Kuto, dan kecamatan lainnya ( Suara Merdeka, 15 Agustus 2013)

Menurut Mulyaji (Suara Merdeka, 15 Agustus 2013) mengatakan bahwa bahwa tujuan dilakukan larungan adalah selain sebagai upaya pelestarian budaya lokal, juga sebagai upaya mempromosikan budaya lokal Jepara sehingga makin berkembang dan menarik wisatawan. Larungan juga sebagai hiburan masyarakat Jepara sebagai tradisi tahunan. Sekaligus berharap agar pencarian ikan di tahun mendatang bertambah lancar.

## **SIMPULAN**



Budaya Syawalan atau *lomban* di Jepara adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat baik nelayan, petani, dan profesi yang lain. *Lomban* ini telah dikenal sejak ratusan tahun yang silam, minimal telah terdokumentasi pada tahun 1868 dan tahun 1882. Pada saat itu, *Event* ini telah dikenal tidak hanya oleh masyarakat Jepara tetapi juga oleh masyarakat Rembang, Kudus, dan Demak. Pada tahun tersebut, berdasarkan kesaksian orang Belanda yang mengikuti prosesi *lomban* menjelaskan bahwa kegiatan sejenis *lomban* di daerah lain belum. Artinya kegiatan syawalan atau *lomban* ini pada tahun tersebut hanya ada di Jepara.

Dalam konteks kekinian, kegiatan yang dilaksanakan pada hari kedelapan bulan Syawal ditandai dengan berbagai prosesi antara lain acara selamatan, ziarah, penyelenggaraan wayang kulit, larungan, festival kupat lepet, hiburan, dan lain-lain. Pada hari pelaksanaan, acara larungan diikuti oleh Bupati dan Forum Komunikasi Pejabat Daerah, serta diikuti oleh ratusan perahu dari berbagai desa atau kelurahan. Para pejabat dan rakyat melarung kepala kerbau ke laut sebagai simbol rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Dengan harapan di tahun mendatang diharapkan rezeki pelaut bertambah. Acara Syawalan di Jepara dimaknai sebagai acara untuk memupuk kebersamaan, kerukunan dan kegyuban sesama masyarakat nelayan dan petani di Jepara. Bagi pemerintah perayaan Syawalan merupakan agenda rutin yang masuk dalam kalender kegiatan pariwisata nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Sri Indrahti, Siti Maziyah, 2013, *Pemasaran Pariwisata Melalui Model Pembelajaran Pada Guide dengan Berbasis Peninggalan Budaya Lokal di Jepara*. Laporan Hibah Bersaing Dikti dana BOPTN.

Anwar, Khoirul , 2013 "Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan" dalam *Jurnal Walisongo Volume 21, Nomor 2, November 2013*

Atmosudiro, Sumijati, 2004. "Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Benedict, Ruth, 1959 *Patterns Of Culture*. Boston: Houghton Mifflin Company  
Garraghan, Gilbert J. 1947. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.

Geertz, Clifford. 1973. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor-UI.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia

Grondin, Jean. 2012. *Sejarah Hermeneutik*. Editor Abdul Qodir Saleh. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

[http://pekansyawalan.blogspot.com/2013\\_02\\_01\\_archive.html](http://pekansyawalan.blogspot.com/2013_02_01_archive.html). 2013

*Tradisi Lomban di Jepara*. Dikunjungi pada 10 Nopember 2013

Sjamsuddin, Helius. 2007 *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta.

OmbakSuara Merdeka, 13 Agustus 2013 *Lomban Dimeriahkan Festival Kupat Lepet*. Kolom 14

Suara Merdeka, 13 Agustus 2013 *Pemkab  
siapkan 3 Objek Wisata*. Kolom 14

Suara Merdeka, 16 Agustus 2013 *Ratusan  
Perahu ikut Larungan*. Kolom 16 .

Sulistiyono, Singgih Tri, 2005, *Penulisan  
dan Pengkajian Upacara Tradisional  
di Kabupaten Jepara*. Laporan  
Penelitian Depdikbud Jawa Tengah,  
Semarang

TNI, 1868 *Het Pada Loemban Feest Te  
Japara*

Veth, P.J. 1882. *Jawa: Geographisch,  
Ethnologisch, Historisch, derde deel*.  
Haarlem, de Erven F. Bohn.



